

INTERAKSI SOSIAL SISWA *SLOW LEARNER* KELAS III

SOCIAL INTERACTION IN SLOW LEARNER STUDENT OF THE THIRD GRADE

Oleh: Hermin Susilowati, PGSD/PSD, UNY, herminone88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial siswa *slow learner* kelas III di SDN Jlaban, Sentolo, Kulon Progo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa *slow learner* kelas III. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumenter. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta perpanjangan pengamatan. Teknik analisis data meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa *slow learner*: (1) bentuk kerja sama baik dalam membantu teman dan piket, sedangkan dalam mengerjakan tugas kelompok kurang baik, (2) persaingan rendah dalam memperoleh nilai dan sering mencari perhatian guru, (3) bentuk akomodasi baik, yakni tidak mengganggu siswa yang beribadah, tidak memilih-milih teman, dan tidak memaksakan kehendak, (4) bentuk kontravensi: mengabaikan kritik dan ejekan (5) bentuk pertentangan: jarang berkelahi maupun mengejek (6) ikut bergabung dalam kelompok bermain dan hanya aktif bermain dengan siswa kelas rendah dan perempuan, (7) berkomunikasi dengan orang lain dengan menyatakan gagasannya serta menanggapi ketika diajak berbicara.

Kata kunci: interaksi sosial, siswa *slow learner*

Abstract

This research aims at describing the social interaction in slow learner of the third grade in SDN Jlaban. This research was a qualitative descriptive approach. The subject of this study was a slow learner of the third grade. The data collection techniques used observation, interviews, and study documentary. The validity of data used technique and source triangulation. The data analysis techniques used data reduction, display, and drawing the conclusion. The results shows that social interaction in slow learners are as follows: (1) cooperation: he's good in help and picket, he's bad at do group's task, (2) competition: low competition in gaining score; and show competition in gaining teacher's attention; (3) accommodation: he don't disturb when others pray or push anyone to do something; (4) contravention: ignore critic or mock; (5) opposition form: rarely fight or mock others, (6) He only active in playing with lower grade & girl student, (7) communicate by tell his idea and give respond when someone ask.

Keywords: social interaction, slow learner student

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan dalam diri manusia tersebut membuat manusia melakukan interaksi dengan orang lain (Arifin, 2015: 50). Interaksi sosial manusia dimulai dari lingkungan yang dekat dengan dirinya. Interaksi tersebut pertama kali terjadi di lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak mengalami interaksi dengan orangtua, saudara, kakek dan nenek serta anggota keluarga lain. Interaksi sosial tersebut akan

membentuk persepsi anak tentang cara berperilaku sosial (Ngalimun, 2017: 140). Anak akan cenderung berperilaku sosial seperti anggota keluarga di dalam lingkungannya. Oleh karena itu interaksi sosial yang baik perlu dibangun oleh orangtua agar anak memiliki perilaku sosial yang baik pula. Interaksi sosial anak dalam keluarga juga mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi dalam lingkungan sosial berikutnya.

Ketika anak memasuki usia sekolah, lingkungan sosial anak akan berkembang. Lingkungan sekolah adalah lingkungan sosial

dimana anak akan mengembangkan kemampuan sosialnya bersama dengan teman sebaya dan guru. Setelah memasuki lingkungan sekolah, sebutan anak berubah menjadi siswa. Lingkungan sekolah akan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan interaksi sosialnya dengan teman sebaya. Interaksi sosial dengan teman sebaya ini dapat berbentuk kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, kontravensi dan pertentangan. Bentuk interaksi tersebut dapat diamati ketika siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran maupun saat dirinya bermain.

Interaksi sosial yang baik perlu dimiliki oleh siswa agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya (Upton, 2012:4). Siswa yang memiliki interaksi sosial yang buruk akan diajahi oleh teman-temannya. Sebaliknya, siswa dengan interaksi sosial yang baik akan disenangi oleh teman-temannya. Penerimaan sosial yang didapatkan oleh siswa akan berpengaruh terhadap konsep diri siswa tersebut. Siswa akan menjadi pribadi yang kurang percaya diri dan pemalu jika dirinya tidak diterima dalam lingkungan pertemanan di kelas. Akan tetapi, siswa akan memiliki rasa percaya diri jika dirinya diterima dengan baik di kelas. Penerimaan sosial ini ditentukan oleh interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa. Oleh sebab itu, interaksi sosial adalah hal yang penting bagi perkembangan kemampuan sosial siswa.

Siswa berkebutuhan khusus seringkali mengalami masalah dalam melakukan interaksi sosial. Keadaan fisik maupun kemampuan kognitif yang berbeda dengan teman lain menyebabkan siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial. Salah satu kategori siswa berkebutuhan

khusus adalah siswa lambat belajar (*slow learner*). Menurut Yusuf dalam Triani & Amir (2013: 3), anak lamban belajar atau *slow learner* ialah anak yang prestasi belajarnya rendah tetapi IQ nya sedikit di bawah rata-rata yakni 70-90. Siswa *slow learner* mengalami masalah hampir pada semua pelajaran, sehingga hasil belajarnya lebih rendah dibanding dengan teman-teman yang lain.

Beberapa masalah yang dihadapi siswa *slow learner* antara lain anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya; anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya; lamban menerima informasi; hasil prestasi belajar kurang optimal; karena ketidakmampuannya sehingga tinggal kelas dan mendapat label yang kurang baik dari teman-temannya (Triani & Amir, 2013: 13). Masalah-masalah siswa *slow learner* yang berkaitan dengan interaksi sosial tersebut merupakan hambatan bagi siswa untuk mengembangkan potensinya (Suharmini, 2009:99).

Dari hasil observasi selama PLT (Praktik Lapangan Terbimbing) pada tanggal 15 September 2017 sampai 17 November 2017, teramati siswa *slow learner* kelas III memiliki masalah interaksi sosial. Siswa *slow learner* tersebut adalah JLS.

Saat pelajaran berlangsung, kadang JLS keluar dari kelas dan melihat siswa dari kelas lain yang sedang pelajaran olahraga. Dalam kegiatan berkelompok, JLS sering tidak mau bekerja sama dan malah jalan-jalan. JLS juga beberapa kali mencari perhatian guru dengan tengkurap di lantai ketika pelajaran sedang berlangsung.

JLS sulit memahami maksud perintah pada buku tugas (buku siswa), oleh karena itu JLS perlu dijelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana tentang tugas yang harus dikerjakannya oleh guru

kelas. Guru Pembimbing Khusus (GPK) dua kali seminggu datang ke SD N Jlaban dan membantu JLS dalam memahami materi pelajaran. GPK membantu JLS dalam memahami materi pelajaran di ruang pertemuan.

Berdasarkan observasi tanggal 22 November 2017, teramati JLS duduk sendirian tanpa teman sebangku ketika pelajaran berlangsung. Guru sesekali mendekati JLS untuk mengecek pekerjaannya. Saat istirahat, JLS tidak ikut siswa laki-laki kelas III untuk jajan di kantin. JLS malah memakan bekal makannya dan ada beberapa siswa perempuan yang meminta lauknya. JLS memberikan lauk tersebut kepada temannya. JLS juga membantu menghidupkan kipas angin saat temannya tidak bisa meraih saklar untuk menghidupkan kipas.

Saat pembelajaran tari, JLS tidak ikut pelajaran. JLS malah duduk menyendiri di dekat kebun kelas sambil memainkan rumput ketika teman yang lain mengikuti pembelajaran tari. Guru kelas dan guru tari tidak membujuk JLS untuk ikut pelajaran tari, begitupun siswa kelas III yang lain.

JLS tidak marah ketika diganggu temannya. Dua kali JLS terlihat diganggu temannya dan berpura-pura berkelahi. Saat diganggu temannya JLS tidak terlihat sungguh-sungguh meladeninya dan marah. JLS juga tidak marah saat ada temannya yang mengatakannya untuk diet karena badan JLS yang besar. JLS malah menanggapi dengan bercanda.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III pada tanggal 22 September 2017, diperoleh informasi bahwa JLS dapat berbaur dengan teman-temannya saat bermain tetapi sulit bekerja sama dalam kelompok belajar. JLS tidak memiliki

teman sebangku karena JLS yang berbadan besar membutuhkan ruang yang lebih longgar. Saat diberikan tugas, guru harus mengingatkan JLS untuk segera mengerjakan agar JLS tidak lupa dengan tugasnya.

Menurut guru kelas III, JLS kadang juga senang menyendiri karena kemauannya sendiri, bukan karena dijauhi teman. Guru kelas III juga menuturkan bahwa, JLS mau mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas ketika sedang *mood*, namun jika sedang tidak *mood*, JLS tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya. Jika tidak bisa mengerjakan soal, JLS berani bertanya kepada guru. Dari keterangan guru, siswa *slow learner* kelas III memiliki sikap yang sopan kepada guru dan mau bersalaman saat bertemu dengan guru.

Dibalik interaksi sosial dari siswa *slow learner* kelas III yang berbeda dari siswa lainnya, ternyata interaksi sosial siswa *slow learner* belum teridentifikasi secara terperinci, sehingga perlunya sebuah penelitian lebih lanjut agar interaksi yang dilakukan oleh siswa *slow learner* kelas III dapat diidentifikasi secara lebih terperinci .

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Jlaban, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo pada bulan Januari hingga Februari 2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa *slow learner* kelas III.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumenter.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Uji keabsahan data

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interaksi sosial siswa *slow learner* kelas III(JLS) ditunjukkan dalam beberapa bentuk-bentuk interaksi sosial yakni kerjasama, persaingan, akomodasi, kontravensi, pertentangan, bergabung dalam kelompok bermain, dan berkomunikasi dengan orang lain.

1. Kerja Sama

Aspek kerja sama diuraikan dalam tiga indikator, yakni ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok, membantu piket kelas, dan membantu siswa yang kesulitan. Siswa *slow learner* ikut membantu dalam mengerjakan tugas kelompok walaupun perannya dalam mengerjakan tidak sebanyak anggota kelompok yang lain. Hal ini sesuai pendapat Desiningrum (2016: 12) yang menyatakan bahwa siswa lambat belajar memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebangunnya.

Kemampuan belajar yang lebih lambat tersebut memengaruhi banyak sedikitnya peran siswa *slow learner* dalam menyelesaikan tugas kelompok. Siswa *slow learner* juga lebih banyak berjalan-jalan daripada membantu mengerjakan tugas kelompok. Temuan ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2010: 125) yang menyatakan bahwa siswa lambat belajar memiliki kelainan tingkah laku yang tidak produktif.

Siswa *slow learner* melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal, walaupun belum melaksanakan secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf (2006: 125) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar mau bekerja kelompok dengan teman-temannya. Siswa *slow learner* tidak maksimal dalam melaksanakan tugas karena siswa *slow learner* kurang teliti untuk menemukan kesalahannya sendiri, seperti hasil piket yang kurang bersih. Temuan ini sesuai dengan teori Mulyadi (2010: 124) bahwa siswa *slow learner* tidak dapat menciptakan dan memiliki pedoman kerja sendiri, serta kurang memiliki kesanggupan untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang dibuat. Dalam hal ini, siswa *slow learner* menganggap dirinya sudah melaksanakan piket walaupun hasil piketnya belum bersih. Siswa *slow learner* baru akan membersihkan lagi bila guru menyuruhnya membersihkan lantai yang belum bersih.

Siswa *slow learner* membantu siswa yang sedang kesulitan dengan meminjamkan alat tulis miliknya kepada siswa lain yang meminjam, akan tetapi siswa *slow learner* sering tidak membawa alat tulis sehingga dirinya yang meminjam kepada siswa lain. Temuan ini sesuai dengan teori Somantri (2006: 48) bahwa anak interaksi sosial pada masa anak-anak akhir salah satunya

diwujudkan dalam bentuk kerja sama dengan anak-anak lain dengan jalan mengesampingkan kepentingan individu.

Siswa *slow learner* juga membantu ketika siswa lain mengalami kesulitan. Temuan ini sesuai dengan teori Monks, Knoers, & Haditono (2001: 187) bahwa hubungan persahabatan dan hubungan *peer* bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat antara lain ada saling pengertian, saling membantu, saling percaya, dan saling menghargai dan menerima. Sikap membantu teman ketika kesulitan ditunjukkan oleh siswa *slow learner* ketika siswa *slow learner* mencoba menenangkan MNHN yang sedang menangis. siswa *slow learner* mendekati MNHN dan memberitahu MNHN untuk berhenti menangis sambil menepuk-nepuk punggung MNHN.

Selain itu siswa *slow learner* juga berani meminta tolong dan meminjam alat tulis milik siswa lain saat dirinya tidak membawa alat tulis. Temuan ini sesuai dengan teori Monks, Knoers, & Haditono (2001: 187) bahwa hubungan persahabatan dan hubungan *peer* bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat antara lain ada saling pengertian, saling membantu, saling percaya, dan saling menghargai dan menerima.

2. Persaingan

Aspek persaingan diuraikan dalam dua indikator, yakni berlomba untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dari siswa lain dan mencari perhatian guru dengan melakukan hal di luar kebiasaan. Siswa *slow learner* memiliki rasa persaingan yang rendah untuk memperoleh nilai lebih baik dari siswa lain. Siswa *slow learner* terlihat santai ketika tidak mengerjakan PR. Hal ini sejalan dengan Mulyadi (2010: 8) bahwa siswa *slow learner* menunjukkan tingkah laku yang

kurang wajar seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Siswa *slow learner* tidak terlihat menyesal ataupun takut ketika dirinya tidak memiliki nilai PR. Siswa *slow learner* juga tidak terlihat sedih ketika mendapatkan nilai yang jelek.

Siswa *slow learner* selalu tertinggal dari siswa lain dalam mengerjakan tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat Desiningrum (2016: 14) yang mengatakan bahwa salah satu ciri siswa *slow learner* adalah sering terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dibandingkan teman-teman seusianya. Jika sedang memiliki kemauan, siswa *slow learner* akan tetap menyelesaikan tugasnya walaupun dirinya tertinggal oleh siswa lain. Akan tetapi, ketika siswa *slow learner* tidak memiliki kemauan maka siswa *slow learner* tidak akan mengerjakan tugas tersebut sampai selesai. Temuan ini sama dengan Triani & Amir (2013: 11) yang menyampaikan bahwa siswa *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil, sehingga jika ada hal yang membuatnya tertekan atau melakukan kesalahan, maka siswa *slow learner* cepat patah semangat.

Siswa *slow learner* berusaha mencari perhatian guru dengan melakukan hal-hal di luar kebiasaan. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Allen & Marotz (2010: 200), salah satu ciri perkembangan sosial anak usia 9-10 tahun adalah membangun kedekatan dengan guru melalui tingkah laku tidak lazim untuk mencari perhatian. Hal yang dilakukan siswa *slow learner* untuk menarik perhatian guru antara lain, tengkurap di lantai ketika pelajaran, bermain-main sendiri ketika pelajaran, dan memanggil-manggil guru sampai guru merespon.

3. Akomodasi

Bentuk dari tingkah laku tersebut adalah menyuruh, mengancam dan memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Siswa *slow learner* tidak memaksa meminta ketika tidak diperbolehkan meminta jajanan siswa lain.

4. Kontravensi

Aspek kontravensi diuraikan dalam dua indikator, yakni menghadpai kritik dari siswa lain dan memberikan kritik kepada siswa lain. Siswa *slow learner* sering mengabaikan atau tidak menanggapi kritik. Temuan ini berbeda dengan Somantri (2006: 47) yang menyatakan bahwa masa anak-anak akhir cenderung memiliki kepekaan yang berlebihan, yang diwujudkan dalam sikap mudah tersinggung dan mengintepretasikan bahwa perkataan dan perbuatan orang lain sebagai ungkapan kebencian. Siswa *slow learner* sering menerima kritik dari siswa lain, baik itu kritik dalam penampilan (baju yang sering keluar atau tidak memakai sepatu) dan tingkah laku. Akan tetapi, siswa *slow learner* hanya akan diam dan mengabaikan berbagai kritik tersebut.

Siswa *slow learner* jarang menanggapi ejekan siswa lain. Hal ini berbeda dengan Allen & Marotz (2010: 200) yang menyatakan bahwa pada usia 9-10 tahun, anak akan menanggapi nama julukan atau godaan bila diprovokasi. Siswa *slow learner* kadang dipanggil “ijo-ijo buto ijo” oleh siswa lain, akan tetapi siswa *slow learner* tidak membalas dan mengabaikannya.

Siswa *slow learner* beberapa kali pernah menyampaikan kritik atau komentar kepada siswa lain. Hal ini sesuai dengan Allen & Marotz (2010: 199) yang menyatakan anak usia 9-10 tahun mengungkapkan perasaan dan emosinya melalui

Aspek akomodasi diuraikan dalam tiga indikator, yakni tidak mengganggu siswa lain yang sedang beribadah, berteman tanpa memilih-milih, dan tidak memasalahkan kehendak kepada orang lain. Siswa *slow learner* tidak mengganggu ketika siswa lain beribadah. Suhada (2016: 74) menyebutkan bahwa toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi. Toleransi timbul disebabkan adanya watak individu untuk menghindarkan diri dari suatu perselisihan. Toleransi dalam beragama yang ditunjukkan siswa *slow learner* adalah tidak mengganggu ketika siswa lain berdoa ataupun sholat. siswa *slow learner* berdoa menurut kepercayaannya dan menyibukkan diri sambil menunggu siswa lain selesai berdoa.

Siswa *slow learner* tidak memilih-milih dalam berteman. Hal ini berbeda dengan pendapat Soemantri (2006: 46) yang menyatakan bahwa pada masa anak-anak akhir, anak cenderung akan memasuki usia *gang*. Anggota *gang* dipilih karena anggota melakukan suatu tindakan dan menikmati tindakan tersebut. Siswa *slow learner* tidak berusaha untuk membentuk suatu pertemanan dalam sebuah *gang*, dimana anggotanya harus dipilih berdasarkan sesuatu. Siswa *slow learner* dapat berteman dengan siswa kelas I sampai VI. siswa *slow learner* bahkan tidak sungkan atau malu untuk bermain dengan siswa perempuan. Hal ini berkebalikan dengan Allen & Marotz (2010: 178) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar memilih teman bermain yang berjenis kelamin sama.

Siswa *slow learner* jarang memaksakan kehendaknya kepada siswa lain. Temuan ini berbeda dengan pendapat Yusuf (2006: 125) yang menyatakan bahwa tingkah laku sosial pada usia anak salah satunya adalah tingkah laku berkuasa

kata-kata. Bila ditinjau dari segi tingkah laku, siswa *slow learner* memiliki kemampuan yang cukup dalam mengemukakan pendapat, yakni melalui kritik atau komentar. Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Mulyadi (2010: 126) yang menyatakan bahwa salah satu ciri tingkah laku siswa *lambat belajar* adalah kurang kemampuan menyatakan ide atau mengemukakan pendapat. Siswa *slow learner* menyampaikan kritik dalam bentuk teguran kepada siswa yang berperilaku kurang baik. Siswa *slow learner* juga akan memuji siswa yang dapat membuat suatu karya dengan baik.

5. Pertentangan

Aspek pertentangan diuraikan dalam dua indikator, yakni berkelahi dengan siswa lain dan saling mengejek dengan siswa lain. Siswa *slow learner* jarang berkelahi dengan siswa lain. Temuan ini sesuai dengan Allen & Marotz (2010: 200) yang menyatakan bahwa anak usia 9-10 tahun lebih jarang menggunakan kekerasan fisik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Siswa *slow learner* akan berkelahi apabila terlebih dahulu dirinya diganggu oleh siswa lain. Timbulnya perkelahian tersebut kadang disebabkan oleh siswa yang terus menerus mengejek dan mengganggu siswa *slow learner*. Ketika siswa *slow learner* melihat suatu perkelahian, siswa *slow learner* hanya akan menonton dan tidak ikut memisah.

Siswa *slow learner* pernah mengejek siswa lain, namun intensitasnya jarang. Yusuf (2006: 125) menyampaikan bahwa bentuk lain tingkah laku agresif pada anak adalah menggoda (*teasing*). Menggoda dapat terlihat dalam bentuk verbal seperti kata-kata ejekan atau cemoohan. siswa *slow learner* berani mengejek hanya kepada siswa

sekelasnya maupun siswa kelas rendah. Siswa *slow learner* berani mengejek siswa sekelas ataupun adik kelas karena siswa *slow learner* sering menghabiskan waktu bersama mereka.

6. Bergabung dengan kelompok bermain

Aspek bergabung dalam kelompok bermain diuraikan dalam dua indikator, yakni Ikut bergabung ketika siswa lain bermain dan berperan aktif dalam permainan. Siswa *slow learner* ikut bergabung ketika siswa lain bermain. Temuan ini sesuai dengan teori Desminta (2015: 185) bahwa anak usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa *slow learner* akan ikut bergabung ketika siswa kelas rendah, siswa kelas tinggi, maupun siswa perempuan sedang bermain.

Siswa *slow learner* berperan aktif dalam permainan bersama siswa kelas rendah. Temuan ini sesuai dengan Triani & Amir (2013: 12) yang menyatakan siswa *slow learner* lebih senang bermain dengan anak-anak di bawah usianya. Penyebabnya adalah siswa *slow learner* merasa lebih aman karena saat berkomunikasi dapat menggunakan bahasa yang sederhana. Siswa *slow learner* lebih sering berkumpul dengan siswa kelas I dibandingkan berkumpul dengan siswa laki-laki kelas III. Siswa *slow learner* jugaberperan aktif dalam permainan bersama siswi perempuan. Hal ini berkebalikan dengan Allen & Marotz (2010: 199) bahwa pada usia 9-10 tahun, anak mengkritik secara lisan anak yang berbeda jenis kelaminnya. Desiningrum (2016: 13) menyatakan bahwa siswa *slow learner* cenderung mendapatkan label yang kurang baik dari teman-temannya, sehingga pada anak dapat tumbuh perasaan minder terhadap teman-temannya. Dalam hal ini, siswa *slow learner* minder dengan sesama

siswa laki-laki kelas III dan siswa kelas tinggi sehingga siswa *slow learner* lebih banyak bermain bersama siswa perempuan dan siswa kelas rendah.

7. Berkomunikasi dengan orang lain

Aspek berkomunikasi dengan orang lain diuraikan dalam dua indikator, yakni menyampaikan gagasan (bercerita, bercanda, bertanya) kepada orang lain dan menanggapi ketika diajak berbicara. Siswa *slow learner* menanggapi gagasannya dengan bertanya, bercerita dan bercanda. siswa *slow learner* kadang bertanya dengan guru maupun teman jika tidak paham. Temuan ini mendukung teori Reddy, Ramar, & Kusuma (2006: 10-11) bahwa kemampuan anak lamban belajar dalam mengingat pesan dan mendengarkan intruksi rendah. Sedangkan, Cece Wijaya (Mulyadi, 210: 124) menyatakan bahwa ciri siswa *slow learner* adalah jarang mengajukan pertanyaan. Kata jarang pada pernyataan tersebut dapat diartikan ada kemungkinan siswa *slow learner* mengajukan pertanyaan, tetapi intensitasnya rendah. Siswa *slow learner* terkadang bercerita dengan siswa lain. Cerita-cerita yang disampaikan siswa *slow learner* termasuk cerita-cerita sederhana, seperti ada tetangga meninggal, ada pelangi, ada petir, gerhana bulan yang tidak terlihat, sapi di youtube dan koleksi pembatas buku (pb). Hal ini sesuai dengan teori Triani & Amir (2013: 12) bahwa siswa *slow learner* berkomunikasi menggunakan bahasa yang sederhana.

Siswa *slow learner* terkadang juga bercanda dengan siswa lain, khususnya siswa kelas rendah dan siswa perempuan. Hal ini sesuai dengan Triani & Amir (2013: 12) yang menyatakan bahwa ada beberapa siswa *slow learner* yang menunjukkan sifat humor. Siswa

slow learner bercanda dengan siswa kelas rendah dan siswa perempuan karena siswa *slow learner* lebih sering menghabiskan waktu dengan siswa tersebut.

Siswa *slow learner* menanggapi ketika diajak berbicara. Siswa *slow learner* menanggapi ketika diberi pertanyaan. Hal ini berkebalikan dengan pendapat Cece Wijaya (Mulyadi, 2010:124) yang menyatakan bahwa ciri siswa *slow learner* adalah kurang berkeinginan untuk menjawab pertanyaan. Siswa *slow learner* akan menjawab jika ditanya oleh siswa lain maupun guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa *slow learner*: (1) bentuk kerja sama baik dalam piket dan membantu teman, serta kerja sama kurang baik dalam mengerjakan tugas kelompok, (2) persaingan rendah dalam memperoleh nilai dan sering mencari perhatian guru, (3) bentuk akomodasi ditunjukkan dengan tidak mengganggu siswa yang beribadah, tidak memilih-milih teman, dan tidak memaksakan kehendak, (4) bentuk kontravensi ditunjukkan dengan mengabaikan kritik dan ejekan serta memberikan kritik kepada siswa lain, (5) bentuk pertentangan ditunjukkan dengan jarang berkelahi maupun mengejek teman, (6) ikut bergabung dalam kelompok bermain dan hanya aktif dalam permainan bersama siswa kelas rendah dan siswa perempuan, (7) berkomunikasi dengan orang lain dengan menyatakan gagasannya melalui bercerita, bercanda, dan bertanya, serta menanggapi ketika diajak berbicara oleh orang lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut. (1) Guru sebaiknya mengembangkan sikap saling membantu yang dimiliki oleh siswa *slow learner* dengan memodifikasi dan mengembangkan model *cooperative learning*, (2) guru sebaiknya memberikan variasi dalam pemberian materi pelajaran, agar siswa *slow learner* lebih memahami suatu materi, sehingga dapat berperan lebih banyak dalam menyelesaikan tugas kelompok, (3) guru sebaiknya memanfaatkan kecenderungan siswa *slow learner* dalam mencari perhatian guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Guru dapat memberikan *reward* kepada siswa *slow learner* bila dirinya mampu menyelesaikan sebuah tugas. *Reward* yang diberikan dapat berbentuk pujian ataupun berupa bintang yang ditempel di papan kelas atau buku siswa. *Reward* yang diberikan oleh guru dapat membuat siswa *slow learner* menjadi lebih bersemangat untuk melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah, (4) kepala sekolah agar lebih memahami kondisi interaksi sosial siswa *slow* sehingga dapat memberikan layanan serta modifikasi pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa *slow learner*.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K.E. & Marotz, L.R.(2010). *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran hingga usia 12 tahun*. Jakarta: PT Indeks.
- Arifin, B.S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monk, F.J & Knoers, A.M.P. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Ngalimun. (2016). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*.Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press.
- Somantri, T.S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Suhada, I. (2016). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Triani, N. & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.